

**INTERPRETASI TERHADAP TOKOH TOYOTOMI
HIDEYOSHI (豊臣秀吉) DALAM DRAMA TAIKOUKI (太
閤記) KARYA KIHACHI OKAMOTO (喜八岡本)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Sarjana untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Departemen Sastra Jepang pada Fakulras Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin Makassar*

Disusun Oleh:

MUH. FAJRIN

F0811 91 038

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 535/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 19 Desember 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Interpretasi Terhadap Tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) Dalam Drama *Taikouki* (太閤記) Karya Kihachi Okamoto (喜八岡本)” yang disusun oleh Muh Fajrin, NIM F081191038 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Desember 2023

Konsultan I

Imelda S.S., M.Pd.
NIP. 19781127200105 2 001

Konsultan II

Taqdir, S.Pd. M.Hum.
NIP. 19810924200801 1 009

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI
INTERPRETASI TERHADAP TOKOH TOYOTOMI HIDEYOSHI
(豊臣秀吉) DALAM DRAMA TAIKOUKI (太閤記) KARYA KIHACHI
OKAMOTO (喜八岡本)

Disusun dan diajukan oleh:

MUH FAJRIN

No Pokok: **F081191038**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 Januari 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Komisi Pembimbing.

Konsultan I



Dr. Imelda S.S., M.Pd.
NIP. 19781127200501 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Konsultan II



Taqdir, S.Pd. M.Hum.
NIP. 19810924200801 1 009

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Interpretasi Terhadap Tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) Dalam Drama Taikouki (太閤記) Karya Kihachi Okamoto (喜八岡本)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Januari 2024

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua : Dr. Imelda S.S., M.Pd.
2. Sekretaris : Taqdir, S.Pd. M.Hum.
3. Penguji I : Kasmawati, S.S., M.Hum.
4. Penguji II : Yunita El Risman, S.S., M.A.
5. Konsultan I : Dr. Imelda S.S., M.Pd.
6. Konsultan II : Taqdir, S.Pd. M.Hum.

(Imelda)

(Taqdir)

(Kasmawati)

(Yunita El Risman)

(Imelda)

(Taqdir)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Fajrin
NIM : F081191038
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

INTERPRETASI TERHADAP TOKOH TOYOTOMI HIDEYOSHI (豊臣秀吉) DALAM DRAMA *TAIKOUKI* (太閤記) KARYA KIHACHI OKAMOTO (喜八岡本)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Maret 2024

Yang menyatakan,


METERAI
TEMBEL
C184ALX083076116
(Muh Fajrin)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran sosok Toyotomi Hideyoshi yang digambarkan dalam film *Jidaigeki* yang berjudul *Taikouki* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 6 penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi yang tergambarkan yakni, sifat pengecut, setia, jenius, genit, jenaka, dan ahli negosiator. Kemudian, penggambaran-penggambaran inipun sebenarnya memiliki alasan dibaliknya, yang berkaitan dengan *nihonjinron* yang pada saat itu sedang mengalami tantangan akibat keajaiban ekonomi Jepang pada tahun 1980-an.

Dengan judul “Interpretasi Terhadap Toyotomi Hideyoshi dalam Film TV Drama Taikoki Karya Kihachi Okamoto” bertujuan untuk memberikan gambaran akan tokoh Toyotomi Hideyoshi yang diperlihatkan di dalam Film TV Drama *Taikoki* (1987) dari TBS TV yang disutradarai oleh Kihachi Okamoto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika, yang digunakan agar bisa mengentahui tokoh, watak, dan hal lainnya yang berhubungan dengan karakter Toyotomi Hideyoshi di dalam film. Selain itu juga dapat digunakan untuk mendapatkan interpretasi dari si peneliti mengenai alasan menggambarkan tokoh Toyotomi Hideyoshi demikian.

Kata Kunci: Toyotomi Hideyoshi, *Taikoki*, Interpretasi, Semiotika, *Nihonjinron*

ABSTRACT

This research aims to explain how the figure of Toyotomi Hideyoshi is depicted in Jidaigeki's movie Taikouki by using Roland Barthes' semiotic approach.

From the results of the study, researchers found 6 depictions of Toyotomi Hideyoshi's figure depicted, namely, cowardice, loyalty, genius, flirtatious, witty, and expert negotiator. Then, these depictions actually have reasons behind them, which are related to the nihonjinron which at that time was experiencing challenges due to the Japanese economic miracle in the 1980s.

With the title "Interpretation of Toyotomi Hideyoshi in the TV Drama Taikoki by Kihachi Okamoto" aims to provide an overview of the character of Toyotomi Hideyoshi shown in the TV Drama Taikoki by Kihachi Okamoto. the character of Toyotomi Hideyoshi shown in TBS TV Drama Taikoki (1987) directed by Kihachi Okamoto. The method used in this research is the semiotic analysis method, which is used in order to know the character, character, and other things related to the character of Toyotomi Hideyoshi in the movie. It can also be used to get the researcher's interpretation of the reason for portraying Toyotomi Hideyoshi as such.

Keywords: Toyotomi Hideyoshi, Taikoki, Interpretation, Semiotics, Nihonjinron

要旨

本研究の目的は、ロラン・バルトの記号論的アプローチを用いて、時代劇映画『太閤記』において豊臣秀吉の姿がどのように描かれているかを説明することである。

研究の結果、豊臣秀吉の人物像として、臆病、忠誠心、天才、浮気者、機知に富む、交渉の達人という 6 つの描写が描かれていることがわかった。そして、これらの描写には実は理由があり、それは 1980 年代の日本経済の奇跡により、当時困難に直面していた日本神論に関係している。

岡本喜八のテレビドラマ『太閤記』における豊臣秀吉の解釈」と題して、岡本喜八のテレビドラマ『太閤記』における豊臣秀吉の人物像を概観することを目的とする。この研究では、映画における豊臣秀吉の人物像や性格、その他の関連事項を知るために、記号論的分析法を用いる。また、豊臣秀吉をそのように描いた理由についての研究者の解釈を得るためにも用いられる。

キーワード 豊臣秀吉、太閤記、解釈、記号論、日本人論

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi Rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil perjuangan, pengalaman, dan pemahaman penulis dalam mengeksplorasi dan menganalisis karakter dan sifat dari tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam film Taikouki. Toyotomi Hideyoshi sebagai salah satu tokoh terkenal di Jepang dalam usahanya menyatukan Jepang, menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis terutama karena latar belakang yang dimilikinya yang awalnya hanya seorang petani miskin hingga menjadi pemimpin Jepang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Dr. Imelda S.S., M.Pd dan Taqdir, S.Pd. M.Hum, atas bimbingan, arahan, serta motivasinya selama penulisan skripsi ini. Keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan beliau.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama penulisan skripsi ini. Keluarga, teman-teman jurusan sastra Jepang yang tidak bisa kusebutkan

semua namanya karena terlalu banyak, dan semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, turut berperan dalam kesuksesan peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang cukup bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama sehingga memudahkan penelitian-penelitian tersebut untuk selesai dan akhirnya dapat digunakan lagi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, apabila ada kesalahan atau kekurangan didapatkan, maka harapnya mohon dimaafkan.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang berminta dalam studi tentang masa Sengoku, para pemersatu Jepang, dan terutama sosok Toyotomi Hideyoshi, seorang tokoh yang berjasa bagi masyarakat Jepang.

Terima Kasih.

Makassar, 9 Maret 2024

Muh Fajrin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENERIMAAN	iv
LEMBARAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
要旨.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Penelitian Terdahulu	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15

2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Semiotika.....	15
2.1.2 Model Semiotika Roland Barthes.....	16
2.1.3 Film.....	18
2.1.4 Jidaigeki (時代劇).....	22
BAB III TOYOTOMI HIDEYOSHI (豊臣秀吉) DAN TAIKOUKI (太閤記).....	26
3.1 Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉).....	26
3.2 Taikouki (太閤記).....	30
3.3 TBS TV.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Analisis Tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam Film Drama Taikouki (太閤記).....	35
4.1.1 Lemah.....	36
4.1.2 Setia.....	42
4.1.3 Jenius.....	58
4.1.4 Mata Keranjang.....	64
4.1.5 Jenaka.....	68
4.1.6 Negosiator.....	72

4.2 Interpretasi yang Didapatkan Mengenai Penggambaran Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam Film Taikouki (太閤記) Karya Kihachi Okamoto	82
BAB V KESIMPULAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah bermacam perihal yang diciptakan oleh manusia baik itu terencana maupun tidak terencana. Bauto (2014) mengatakan budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Sesuatu yang kemudian menjadi sebuah ciri khas dalam suatu kelompok masyarakat dan berkembang hingga menjadi sebuah warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Menurut Tubbs, & Moss, (2000), budaya terbentuk dari berbagai macam unsur yang rumit seperti agama, politik, adat istiadat, karya seni, bahasa, dan lain-lainnya yang tak terpisahkan dari diri manusia ataupun kelompoknya. Memiliki sifat yang kompleks, abstrak, dan luas sehingga seringkali menjadi alasan orang untuk berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dengan dirinya.

Film sebagai produk kebudayaan dengan tujuannya selain yang diketahui sebagai media hiburan, juga ternyata memiliki fungsi untuk melakukan pengenalan pada suatu budaya. Menurut Sobur (2017) dalam Husaina, Haes, Pratiwi, & Juwita, (2018) film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Bisa diartikan bahwa film dapat memberikan informasi kepada penontonnya akan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Menjadi

sebuah media publikasi dan sosialisasi suatu kebudayaan dengan memperkenalkan budaya dari pembuat film ke penonton dengan budaya yang berbeda. Begitu pula dengan penontonnya yang mencoba untuk mengenal budaya yang lain, dengan salah satu medianya yakni menggunakan film untuk mengetahui budaya dari tempat tersebut.

Sejarah yang menjadi salah satu wujud kebudayaan dari suatu tempat, dengan cara memahami asal-usul kebudayaan tersebut dan perkembangannya, menjadi salah satu keterkaitan antara kebudayaan dan sejarah. Hal ini juga berlaku dalam dunia perfilman, di mana mengangkat kisah sejarah suatu tempat menjadi bentuk komunikasi lain bagi pembuat film untuk menggambarkan kekayaan budayanya. Baik itu kisah asal-usul tempat tersebut, legenda-legenda yang berkembang, atau tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah dan budaya tempat tersebut. Semua ini direkam dalam bentuk film yang menceritakan sejarah tempat tersebut, memberikan hiburan dan pengetahuan kepada banyak orang. Taikouki (太閤記) adalah salah satu contoh dari bentuk film sejarah dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah terkenal Jepang yang bernama Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) .

Taikouki (太閤記) film sejarah Jepang yang disutradarai oleh Kihachi Okamoto (喜八岡本) yang tayang di TBS TV pada tahun 1987. Mengisahkan salah satu tokoh terkenal Jepang bernama Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang menjadi salah satu dari tiga tokoh pemersatu Jepang pada masa Sengoku. Mulai dari dirinya yang hanya seorang samurai miskin tak bertuan, lalu

menjadi samurai di bawah Oda Nobunaga (織田信長) . Hingga menjadi pemimpin tertinggi di Jepang setelah membalas dendam atas kematian tuannya Oda Nobunaga (織田信長) terhadap Akechi Mitsuhide (明智光秀).¹

Keunikan dari film Taikouki (太閤記) ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun mengisahkan sejarah tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam usahanya untuk menyatukan Jepang, film ini ditayangkan di TBS TV pada tahun 1987. Seperti yang kita ketahui, TBS TV seringkali membuat drama dengan target penonton yang luas dan umum. Sehingga saat menonton film "Taikouki (太閤記)" ini, penonton masih dapat menikmati hiburan meskipun film ini memiliki latar belakang sejarah atau bergenre Jidaigeki (時代劇) . Dengan tambahan dukungan dari Toei Production, yang pada masa itu terkenal dengan film-film bergenre Jidaigeki (時代劇), film ini menjadi salah satu dari perusahaan produksi film yang bahkan pernah membuat dua puluh enam film atau dua puluh delapan persen dari film-film bergenre Jidaigeki (時代劇) yang diproduksi pada masa tersebut (Gustavsen, 2013: 16). Menjadikan film ini sangat mendalam dalam menggambarkan Jepang pada masa lalu. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, semiotika yang meneliti tentang gambar dan maknanya lalu

¹ Sinopsis Taikouki (太閤記): <https://www.tbs.co.jp/tbs-ch/item/d1369/> dikutip dalam website TBH CH diakses pada tanggal 26 November 2023

dibagi menjadi denotatif dan konotatif. Penulis ingin mengungkapkan proses penandaan yang terdapat dalam film tersebut. "Taikouki (太閤記)" tidak hanya mampu mengisahkan kisah hidup tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dengan baik, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang keadaan dan budaya Jepang pada masa itu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang memaknainya menjadi denotasi dan juga konotasi. Penulis ingin mengetahui dari film Taikouki (太閤記), selain melihat Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di dalam film, bagaimanakah konotasi dari penggambaran tersebut yang juga dapat merujuk ke sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam sejarah aslinya. Berdasarkan hal itu, membuat penulis ingin menggunakan semiotika sebagai metode dari penelitian ini.

Semiotika yang lebih mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang berarti segala sesuatu yang ada dalam kehidupan, bisa dilihat sebagai tanda yang harus diberi makna. Dari hal tersebut, penulis ingin lebih mengkaji tentang tanda yang terdapat dalam film Taikouki (太閤記), yang dapat dijadikan acuan sebagai bentuk penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di sana. Ditambah dengan menggunakan teori Barthes untuk memaknai bentuk denotasi dan konotasi apa dari tanda yang ada di dalam film Taikouki (太閤記) ini yang penulis dapatkan lumayan banyak. Roland Barthes yang meneruskan pemikiran Saussure. Menurut Griffin (2006) dalam Prasetya (2019) bahwa teori Barthes mengenai konotasi tidaklah masuk akal

bagi kita, tetapi, selama kita mengerti tentang cara pandangnya mengenai tanda.

Dalam teori Barthes, pembagian tanda tidak hanya menjadi penanda (*signifie*) dan pertanda (*signified*), tetapi menjadi antara denotasi dan konotasi. Sebagai pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer* (Vera, 2014: 27).

Berdasarkan uraian yang disampaikan, hal ini yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Interpretasi Terhadap Tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉). Dalam Drama Taikouki (太閤記) oleh Kihachi Okamoto” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penulis ingin melihat bagaimanakah representasi yang didapatkan dalam penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada dalam film Taikouki (太閤記) melalui metode semiotika Roland Barthes. Dari metode semiotika Roland Barthes, penulis pun bisa mengetahui alasan mengapa Kihachi Okamoto, memperlihatkan tanda-tanda di dalam film Taikouki (太閤記) mengenai Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) menjadi demikian.

1.2 Batasan Penelitian

Mengenai batasan dari penelitian ini, penulis membatasinya dengan hanya berfokus pada Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki

(太閤記) tahun 1987 yang terdiri dari dari dua bagian dengan durasi total dua setengah jam yang tayang di TBS TV.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana denotasi dan konotasi tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki (太閤記) tahun 1987 yang tayang di TBS TV?
2. Bagaimana interpretasi yang didapatkan dalam penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam film Taikouki (太閤記) karya Kihachi Okamoto?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, di antaranya:

1. Mengetahui makna denotasi dan konotasi Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki (太閤記) tahun 1987 yang tayang di TBS TV.
2. Mengetahui interpretasi yang didapatkan tentang penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di dalam film Taikouki (太閤記) karya Kihachi Okamoto.

Dan untuk manfaat dari penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat dari penelitian ini untuk penulis pribadi adalah agar memberikan pemahaman mengenai cara penafsiran tanda dan maknanya terutama di dalam film.
2. Manfaat dari penelitian ini untuk publik adalah agar bisa memberikan bantuan berupa referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki hal-hal atau topik yang sama.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, Farida, dan M. Hum: 2014), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati². Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, tanpa menekankan pada sisi angka atau kuantitas. Metode ini menggunakan data yang bersifat deskriptif dan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang mendetail.

Sedangkan untuk pengumpulan data, cara penulis mengumpulkannya untuk data primer adalah dengan menonton series drama Taikouki (太閤記) (1987) yang terdiri dari dua bagian, yang masing-masing berdurasi dua setengah jam, melalui pengumpulan data dalam bentuk *mise en scène* dan sinematografi, dengan tujuan untuk menguraikan hal-hal apa saja di dalam

² Nugrahani, Farida, and M. Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." (2014): hlm 8

film yang bisa menjadi tolak ukur akan penggambaran dan visualisasi sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) seperti karakter, sifat, sikap, perilaku, dan tindakan. Sedangkan, data sekunder penulis akan menggunakan studi pustaka dengan menggunakan bahan-bahan seperti buku, artikel, dan skripsi terkait Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), sejarahnya, dan mengenai Jidaigeki (時代劇).

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode semiotika dari Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yang harus kita beri makna. Dari hal itu, penulis menggunakan teori semiotika untuk melihat hal-hal apa saja yang ada di dalam film TV drama Taikouki (太閤記) (1987) yang dapat menjadi penanda dan petanda serta makna terkait dengan gambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di dalam film. Dalam hal ini, setiap adegan dalam film yang menjadi bentuk denotasi dari sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), kemudian dijelaskan akan arti konotasinya. Dari hal itu, setiap adegan atau salah satu dari adegan itu yang dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui sangkut paut dengan adegan atau representasi tersebut dengan sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada dalam dunia nyata atau berdasarkan catatan sejarahnya. Sedangkan untuk representasi dari penggambaran sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), penulis akan mencarinya berdasarkan relevansinya film tersebut

dengan keadaan Jepang pada saat itu juga. Dalam hal ini, informasi yang baik berupa artikel dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembuatan film seperti Taikouki (太閤記) pada zaman itu.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai visualisasi dan representasi mengenai Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam film Taikouki (太閤記) (1987) merupakan penelitian baru, tetapi ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. “Analisis Perwatakan Tokoh Utama Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam Novel Shinsho Taikouki (太閤記) Vol.1 Karya Eiji Yoshikawa” yang ditulis oleh Menak Maburr (2021) skripsi ini memaparkan tentang sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) seperti watak/ karakter dan sifat dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di dalam novel *Shinsho Taikouki* (太閤記) vol 1 (1937) Karya Eiji Yoshikawa. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini adalah; objek yang diteliti memiliki kesamaan yakni watak/ karakter dan sifat sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉). Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; subjek dalam penelitian sebelumnya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada pada novel *Shinsho Taikoki* vol 1 (1937) Karya Eiji Yoshikawa, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam film

Taikouki (太閤記). Fokus dari penelitian sebelumnya adalah hal yang diteliti hanyalah watak/karakter dan sifat dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), sedangkan dalam penelitian ini selain fokusnya yakni menganalisis karakter dan sifat Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), juga menganalisis denotatif dan konotatif dari tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam film Taikouki (太閤記).

2. Jurnal milik Dian Pramita Sugiarti dan Kadek Apriliani yang terbit pada tahun 2017 berjudul “Analisis Strategi Perang Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) untuk Mempersatukan Jepang dalam Novel *The Swordless Samurai* Karya Kitami Masao”. Penelitian ini membahas akan sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) pada novel *The Swordless Samurai* karya Kitami Masao. Dengan fokus dari penelitiannya adalah strategi perang dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang digunakannya dan kebijakan-kebijakan politik yang dicetuskan oleh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) untuk mempersatukan Jepang yang dijelaskan secara deskriptif. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini adalah; objek yang diteliti memiliki kesamaan yakni sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉). Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; subjek dalam penelitian sebelumnya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada pada novel *The*

Swordless Samurai karya Kitami Masao, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki (太閤記). Fokus dari penelitian sebelumnya adalah hal yang dianalisis adalah strategi perang dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang digunakannya dan kebijakan-kebijakan politik yang dicetuskan oleh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) untuk mempersatukan Jepang yang dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini selain fokusnya yakni menganalisis karakter dan sifat Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉), juga menganalisis konotatif dan denotatif dari tokoh dalam film Taikouki (太閤記).

3. Skripsi yang ditulis oleh Melati Resy Meity pada tahun 2019 yang berjudul "*Penyimpangan Karakter Tokoh Utama dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) no Keiei juku Kajian Interteks*". Penelitian ini membahas akan Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada pada biografi *Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) no Keiei Juku* karya Kitami Masao lalu membandingkan karakter dan sifat dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dan peristiwa sejenis, persamaan dan juga kekurangan yang digambarkan dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) no Keiei Juku* karya Kitami Masao, dengan beberapa buku non-fiksi yang berisi peristiwa terkait, yang dijelaskan secara deskriptif komparatif.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini adalah; objek yang diteliti memiliki kesamaan yakni sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dan hal yang diteliti memiliki kesamaan yakni watak/ karakter dan sifat dari si objek yakni Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉). Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; subjek dalam penelitian sebelumnya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) yang ada pada biografi *Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) no Keiei Juku* karya Kitami Masao, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah sosok Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki (太閤記). Fokus dari penelitian sebelumnya adalah membandingkan karakter dan sifat dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dan peristiwa sejenis, persamaan dan juga kekurangan yang digambarkan dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) no Keiei Juku* karya Kitami Masao, dengan beberapa buku non-fiksi yang berisi peristiwa terkait, yang dijelaskan secara deskriptif komparatif. Sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus menganalisis karakter dan sifat Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dalam series drama Taikouki (太閤記) dan ingin mengetahui konotatif dan denotatif terhadap tokoh Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) di dalam film.

4. Jurnal yang ditulis oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati pada tahun 2018 berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*”. Penelitian ini meneliti tentang makna denotasi, konotasi dan mitos dari film jadul Indonesia yang terkenal yakni 3 Dara menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah; metode yang digunakan yakni metode semiotika Roland Barthes dan hal yang diteliti adalah makna denotasi dan konotasi yang ada pada film yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini yakni film yang diteliti oleh penelitian sebelumnya yakni film 3 Dara sedangkan film yang diteliti penulis sekarang adalah film Jepang berjudul Taikouki (太閤記). Perbedaan lainnya adalah pada penelitian sebelumnya juga meneliti tentang makna mitos dari film yang diteliti, sedangkan film yang diteliti sekarang tidak meneliti mitos yang ada, melainkan fakta sejarah dari makna konotasi dan denotasi yang penulis dapat dari film.
5. Jurnal yang ditulis oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, Putu Ratna Juwita pada tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes*”. Penelitian ini meneliti tentang tanda-tanda yang ada dalam film Coco melalui teori Semiotika Roland Barthes, terutama tanda-tanda yang berkaitan dengan festival kematian *El Dias Los Muertos* di dalam film Coco. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah; metode yang

digunakan yakni metode semiotika Roland Barthes dan hal yang diteliti adalah makna denotasi dan konotasi yang ada pada film yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini yakni film yang diteliti oleh penelitian sebelumnya yakni film *Coco* terkhusus festival *El Dias Los Muertos*, sedangkan film yang diteliti penulis sekarang adalah film Jepang berjudul *Taikouki* (太閤記) dengan focus utamanya yakni sosok dari Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉). Perbedaan lainnya adalah pada penelitian sebelumnya juga meneliti tentang makna mitos dari film yang diteliti, sedangkan film yang penulis teliti sekarang tidak meneliti mitos yang ada, melainkan fakta sejarah dari makna konotasi dan denotasi yang penulis dapat dari film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semiotika

Dikutip dari Sudjiman & Van Zoest, (1996: 5) semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sebuah ilmu tentang tanda, yang lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Studi semiotika adalah studi tentang makna keputusan, dengan termasuk juga mengenai tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

Dikutip dari Preminger (1974: 980) dalam Pradopo, R. D. (1999) semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Ilmu yang mencoba menganalisis dan mengkaji tanda, yang tanda-tanda ini ada disekitar kita. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2016:15). Menurut Saussure, tanda memiliki dua aspek utama, yakni

petanda dan pertanda. Pemahaman tentang petanda dan petandaan sangat penting dalam bahasa. Petanda merupakan bentuk fisik dari tanda dalam bahasa, seperti unit bunyi atau elemen-elemen materi lainnya. Di sisi lain, petandaan adalah makna yang terkait dengan petanda tersebut, mencakup konsep pikiran atau gambaran mentalnya. Dikutip dalam Vera (2014: 27) Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.

2.1.2 Model Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil perkembangan dari teori Saussure yang menganggap tanda hanya terdiri dari petanda dan pertanda, menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yakni makna konotasi dan denotasi. Menurut Barthes, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things). Dapat diartikan bahwa hal-hal yang ada di sekitar kita pun juga merupakan signifikasi, termasuk hal-hal lain diluar bahasa salah satunya kehidupan sosial. Menurut Sobur (2017:145) dalam Husaina, Haes, Pratiwi, & Juwita, (2018) mengatakan bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial, sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Hubungan keduanya pun bersifat

arbitrer atau tidak jelas karena makna dari suatu tanda bisa saja berbeda tergantung dari kelompok yang menyepakati tanda tersebut. Sehingga menurut Vera (2014: 27) bahwa makna denotasi dapat menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, pasti dan merupakan signifikasi pertama, sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem makna kedua. Berikut ini penjelasan mengenai makna denotasi dan makna konotasi:

a. Makna Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskriptif dasar (Prasetya: 2019). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, dengan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati oleh sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014: 28).

b. Makna Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut (Prasetya: 2019). Mempunyai makna keterbukaan atau implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda

bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif; yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri (Fiske, 2012: 141).

2.1.3 Film

Menurut Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Setiap negara memiliki definisi berbeda mengenai film, seperti di Prancis yang membedakan antara sinema dan film. Kalau di Yunani lebih mengenalnya dengan nama *cinematograph* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga dari bahasa Inggris yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film yang merupakan salah satu media komunikasi massa, karena menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator yang berkomunikasi secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014: 91). Hal yang dikomunikasikan pun tidak lain berupa hiburan kepada

para penontonnya yang seuser bekerja beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Dari hal ini terlihat film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014: 91). Beberapa karakteristik spesifik film yang membedakannya dengan media komunikasi lain, yaitu:

-*Layar yang luas*. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

-*Pengambilan Gambar*. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

- *Konsentrasi Penuh*. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

- *Identifikasi Psikologis*. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis. (Vera, 2014: 92)

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utamanya, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.

2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik sendiri terdiri atas beberapa aspek berikut.

- *Mise en scene*.
- Sinematografi.
- Editing.
- Suara

Pada dasarnya film kemudian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut fiksi dan film non cerita, atau disebut juga nonfiksi. Film fiktif adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif atau kisah yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata, sedangkan film nonfiksi adalah film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. (Vera, 2014: 95). Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter yang membuat, munculnya jenis dokumenter lain yang disebut *dokudrama*. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009: 3)

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dengan dalam film fiksi sendiri terdapat banyak jenis genre, di antaranya sebagai berikut.

- Film drama

- Film laga (*action*)
- Film komedi
- Film horror
- Film animasi
- Film *science fiction*
- Film musikal
- Film kartun

Film dapat memengaruhi khalayak terdapat dalam aspek *audio visual* yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut, sehingga membuat cerita yang menarik sehingga membuat penonton terpengaruh. Pesan yang terkandung di dalamnya membuat masyarakat yang menyaksikan pun juga ikut mengetahui akan pesan yang disampaikan. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda (McQuail, 1994: 14 dalam Prasetya, 2019: 28). Sehingga karena film mampu menarik perhatian khalayak, dan mampu dimanipulasi oleh kalangan tertentu, sudah menjadi keharusan agar film memiliki kemampuan edukatif, yang didasari akan pertimbangan film yang dapat menarik perhatian orang dan mampu mengantarkan pesannya yang unik melalui keunikan dari aspek audio visualnya. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak

segmen sosial bahkan sampai mempengaruhi, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Membuat banyaknya penelitian yang ingin melihat dampak film terhadap masyarakat.

2.1.4 Jidaigeki (時代劇)

Jidaigeki (時代劇) atau dalam bahasa Inggrisnya berarti “*period film*” adalah genre cerita mengenai kisah sejarah (feodal atau modern) yang tempat kisah dari film itu terjadi. Meski sering mengambil latar kisah pada masa dulu Jepang, tetapi tidaklah mesti berhubungan dengan seorang samurai atau pertarungan pedang (Gustavsen, 2013: 9). Lebih tepatnya, genre Jidaigeki (時代劇) adalah dari segi latar dan penampilan memperlihatkan zaman feodal, dengan menitikberatkan detail zaman dan politiknya, juga memperlihatkan akan perbedaan kelas sosial dari kehidupan orang pada zaman feodal Jepang.

Awalnya sebelum tahun perang dunia ke-2, film Jepang didominasi dengan genre *Jidaigeki* (時代劇), dan saat tahun-tahun perang sedang terjadi, genre *Jidaigeki* (時代劇) pun juga mengalami kesulitan. Di saat yang sama, terjadi transisi mulai dari pemakaian kostum era sebelum perang dan didominasi oleh pertarungan pedang dan samurai. Berubah menjadi genre yang dominan dengan setnya berada pada masa Tokugawa (1603-1868).

Tepat setelah kekalahan Jepang pada perang dunia ke-2, dengan Amerika Serikat yang mengambil alih pemerintahan Jepang, membuat film Jepang pun juga terikat dalam pengawasan dalam sensor Amerika Serikat termasuk industri film Jepang. Salah satu larangannya yakni pelarangan genre *Jidaigeki*

(時代劇) dalam perfilman Jepang, membuat genre *Jidaigeki* (時代劇) mengalami kesulitan untuk berkembang. Akan tetapi pada masa itu, perfilman Jepang tetap saja mampu membuat sekitaran 160 film bergenre *Jidaigeki* (時代劇), dengan alasan karena para penduduk Jepang yang mengalami penderitaan akibat perang dan kesulitan untuk pulih. Membuat film-film ini menjadi begitu diminati oleh orang-orang seperti mereka yang butuh hiburan dan tidak mengalami doktrin.

Berganti ke tahun 50-an, genre *Jidaigeki* (時代劇) mengalami kepopuleran yang dikarenakan film-film dari sutradara terkenal Jepang yakni Kurosawa Akira diminati oleh banyak orang terutama di barat, seperti filmnya yakni *Rashomon* (1950) dan *Shichinin no samurai* (1954). Membuat Kurosawa Akira mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Venice pada tahun 1951 atas filmnya *Rashomon*, yang juga menjadi awal dari pengenalan budaya film Jepang ke masyarakat barat. Diikuti juga dengan meningkatnya peminat film Jepang dari barat, juga kepopuleran dari Kurosawa Akira sebagai salah satu Sutradara terbaik Jepang.

Saat televisi mulai dipasarkan di Jepang pada tahun 1953, dengan jumlah penjualan hanya 866 unit di seluruh negeri, namun pada tahun setelahnya tepatnya 1959, penjualan televisi mengalami peningkatan drastis berjumlah dua juta unit. Di saat bersamaan, pada tahun tersebut penjualan tiket film terjual satu miliar tiket, dan pada tahun 1960, industri film Jepang mengalami rekor dengan produksi film terbanyak berjumlah 535 film yang tayang di 900

bioskop di Jepang. Beberapa tahun setelahnya, jumlah televisi di Jepang yang hampir mencapai 65% dari total populasi, membuat penonton film di bioskop mengalami penurunan. Ditambah pada tahun 1964 Olimpiade Tokyo diadakan, orang-orang Jepang yang ingin melihat pertandingan membutuhkan televisi, sehingga orang-orang makin meninggalkan bioskop. Industri film yang berusaha mencari keuntungan, mereformasi produknya, dan mulai mengikuti target pasar, hasilnya Touei, yang diketahui perusahaan sering memproduksi film genre *Jidaigeki* (時代劇), beralih ke lebih membuat film bergenre *yakuza*. Meski begitu, pembuatan film dengan genre *Jidaigeki* (時代劇) masih dibuat pada tahun 1960-an.

Pada tahun 1980, yang ditandai sebagai dekade awal keajaiban “ekonomi gelembung” Jepang yang pecah pada tahun 1991. Untuk industri perfilman Jepang, pada masa ini memberikan efek-efek tak terduga. Mulai dari studio besar film yang mulai fokus ke keuntungan, sehingga seringkali biaya produksi sering mengalami biaya pemotongan. Perusahaan besar yang awalnya berasal dari tempat-tempat lain seperti perusahaan televisi, mulai memproduksi film sehingga studio-studio film sebelumnya makin mengalami kompetisi yang ketat.

Terdapat berbagai jenis dari genre *Jidaigeki* (時代劇), mulai dari tergantung masanya seperti film-film genre *Jidaigeki* (時代劇) yang mengambil latar waktu pada masa zaman edo, yang sering disebut *Edo Jidaigeki* (時代劇). Ada juga kategori *Jidaigeki* (時代劇) berdasarkan status

sosial dari karakter yang ada. Mulai dari gelar *shogun*, samurai, atau orang biasa, yang entah itu peran sebagai samurai ataupun orang biasa, namun *Jidaigeki* (時代劇) saat mencapai klimaks biasanya terdapat pertarungan pedang sebelum akhir, yang biasanya tokoh yang ada judul series selalu yang menang, entah menggunakan pedang ataupun lainnya.